

**KARAKTERISTIK *KEMUGHUK* PADA PERNIKAHAN ADAT
LAMPUNG SAIBATIN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA LAMPUNG DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**

(Tesis)

OLEH

DESI IRYANTI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

CHARACTERISTICS OF *KEMUGHUK* IN TRADITIONAL WEDDING OF LAMPUNG SAIBATIN AND ITS IMPLEMENTATION IN LEARNING OF LAMPUNG LITERATURE IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

Desi Iryanti

The problem of this research was what were the characteristics of *kemughuk* in traditional wedding of Lampung Saibatin and its implementation in the study of Lampung literature in senior high school? The purpose of this study was to describe the characteristics of *kemughuk* on traditional wedding Lampung Saibatin and its implementation in the study of Lampung literature in senior high school

The method of this research was descriptive qualitative. The data referred to oral literature of Lampung *kemughuk*, in Lampung Saibatin dialect A society. The data were (1) the structure, (2) *function of kemughuk*, (3) the meaning of *kemughuk*.

The results showed that *kemughuk* in the traditional wedding of Lampung Saibatin Pesisir Utara people, Pesisir Barat district was characterized by (1) the structure, that rhyme, word choice (diction), stanzas, and lines (2) *the functions of kemughuk*, was to deliver advice to the people, as an entertainment, a story, (3) *kemughuk* implied to belief in God, and the meaning of sacrifice to the nation. The results of this study can also be applied in Lampung language learning in secondary school (senior high school) based on 2013 curriculum-based in oral material of Lampung literary (*kemughuk* on the Pesisir Utara people in Pesisir Barat district). Teachers can help students to identify the types of oral Lampung literature through a *kemughuk* text. So that students can build their understanding, appreciation to get a lot of messages which want to be understood by the students through the text of *kemughuk*.

Keywords: *function, kemughuk, meaning, structure.*

ABSTRAK

KARAKTERISTIK *KEMUGHUK* PADA PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA LAMPUNG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

OLEH

Desi Iryanti

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung saibatin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas? tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung Saibatin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah sastra lisan Lampung *kemughuk*, pada masyarakat Lampung *Saibatin* dialek A. Teks-teks sastra lisan yang peneliti analisis meliputi (1) struktur, (2) fungsi *kemughuk*, (3) makna *kemughuk*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung masyarakat Lampung *Saibatin* Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat ditandai dengan (1) struktur, yaitu rima, pilihan kata (diksi), bait, dan baris (2) fungsi *kemughuk*, yaitu menyampaikan nasehat kepada masyarakat, sebagai hiburan, menyampaikan cerita, (3) *kemughuk* mengandung makna kepercayaan kepada Tuhan, dan makna pengorbanan kepada bangsa dan negara. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah menengah atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 materi sastra lisan Lampung (*kemughuk* pada masyarakat Pesisir Utara kabupaten Pesisir Barat). Guru dapat membantu siswa mengenali jenis-jenis sastra lisan Lampung melalui teks *kemughuk*. selain itu, guru juga dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman, penghayatan serta mendapatkan banyak pesan kehidupan yang perlu dipahami oleh siswa mealui teks *kemughuk*.

Kata kunci: *kemughuk*, *fungsi*, *makna*, *struktur*.

ABSTRAK

KARAKTERISTIK *KEMUGHUK* PADA PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN GHIK IMPLEMENTASI DI LOM PEMBELAJARAN SAstra LAMPUNG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

OLEH

Desi Iryanti

Masalah di lom penelitian sinji yakdo ghepa karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung Saibatin ghik implementasi dilom pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas? tujuan penelitian sinji untuk mendeskripsiko karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung saibatin ghik implementasi dilom pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas.

Metode sai digunako dilom penelitian hinji yakdo metode deskriptif kualitatif. Data penelitian sinji adalah pada sastra lisan Lampung *kemughuk*, pada masyarakat Lampung *Saibatin* dialek A. Teks-teks sastra lisan sai peneliti analisis meliputi (1) struktur, (2) fungsi *kemughuk*, (3) makna *kemughuk*.

Hasil penelitian nunjukko bahwa *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung masyarakat Lampung *saibatin* Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat sarat jama (1) struktur, yakdo rima, pilihan kata (diksi), bait, dan baris (2) fungsi *kemughuk*, yakdo nyampaiko nasehat jama masyarakat, sebagai hiburan, nyampaiko cerita, (3) *kemughuk* mengandung makna kepercayaan kepada Tuhan, ghik makna pengorbanan jama bangsa ghik negara. Hasil penelitian sinji dapok diterapko dilom pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah menengah atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 materi sastra lisan Lampung (*kemughuk* pada masyarakat Pesisir Utara kabupaten Pesisir Barat). Guru dapok nulung siswa mengenali jenis-jenis sastra lisan Lampung melalui teks *kemughuk*. Selain ghenno, guru juga dapok nulung siswa guwai ngececko pemahaman, penghayatan ghik ngedapokko lamon pesan kehurikan sai perlu dipahami jama siswa melalui teks *kemughuk*.

Kata kunci: *kemughuk*, *fungsi*, *makna*, *struktur*.

**KARAKTERISTIK *KEMUGHUK* PADA PERNIKAHAN ADAT
LAMPUNG SAIBATIN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA LAMPUNG DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**

OLEH

Desi Iryanti

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **Karakteristik *Kemughuk* pada Pernikahan Adat Lampung Saibatin dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra Lampung di Sekolah Menengah Atas**

Nama Mahasiswa : **Desi Iryanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1423045001**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Farida Ariyani, M.Pd
NIP 19601214 198403 2 002

Dr. Manaris, M.Pd
NIP 19700807 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd
NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Farida Ariyani, M.Pd
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.

Penguji I : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Penguji II : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 03 Mei 2017



(Handwritten signatures and initials)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa

1. tesis dengan judul “ **Karakteristik *Kemughuk* dalam Pernikahan Adat Lampung Saibatin dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Lampung di Sekolah Menengah Atas** ” adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atau penjiplakan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*,
2. hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya serta bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2017



Desi Iryanti
NPM. 1423045001

RIWAYAT HIDUP

Desi Iryanti dilahirkan di Bandar Lampung, 18 Desember 1989, putri kedelapan dari delapan bersaudara, buah hati pasangan M. Sauti (ALM) dan Zaitun.

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan pada taman kanak-kanak Tunas Muda pada 1996, Sekolah dasar di SD Negeri 2 Sumur Batu Bandar Lampung pada 2002, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada 2005, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung pada 2008.

Tahun 2009 Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta memperoleh gelar sarjana pada tahun 2013. Pada tahun 2014, penulis tercatat sebagai mahasiswa S-2 Unila pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa bersyukur, tesis ini

kupersembahkan untuk,

1. kedua orang tuaku (M. Sauti. Alm dan Hj. Zaitun) yang tercinta yang telah mengingatkanku untuk terus berusaha, menyayangi, mendidik, mendukung demi kebahagiaan dan keberhasilanku,
2. kakak-kakaku yang telah mendoakan, membantu, dan memotivasiku,
3. almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

اِيْرَفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan
(Al-Mujadillah:11)

SANWACANA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwataala*, atas rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberi kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Karakteristik kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin dan implementasi dalam pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas**”.

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan, dan penunjuk jalan yang lurus yaitu Muhammad *Shalallahu Alaihi wa salam*, semoga keluarga dan sahabat dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul akhir*. terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus pembahas pertama.
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M. S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Lampung, sekaligus pembahas kedua.

5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing pertama dan ketua Program Studi Pascasarjana Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, yang sabar memberikan motivasi, bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang sudah memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Kedua orangtuaku, ayahanda (M. Sauti) dan Ibunda (Zaitun) yang penulis cintai, yang selalu dengan sabar memberi nasihat, selalu mendoakan, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan tesis ini.
9. Kakak-kakakku (Irawan Faisol, Irfan Jalili, S.E., Ali Akbar, S.E., Masturi Rulya, M.Pd., Noverdayati, S.Pd., Syamsudduha, S.E., Dewi Rosalina, M.H.) yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Seseorang yang selalu memberi perhatian, dukungan, motivasi, dan pengertian (Ivan Kurniawan) terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini. Semoga Allah senantiasa memberi yang terbaik kepada kita, *amin*.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2014 atas kerja sama, kritik, saran, motivasi, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat mengucapkan doa semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan.

Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bandarlampung, Mei 2017

Penulis

Desi Iryanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Definisi Operasional.....	9
II. LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Foklor	10
2.2. Adat Istiadat Saibatin.....	13
2.3. Pengertian Sastra Lisan Lampung	18
2.4. Pengertian Puisi Lampung.....	20
2.5. <i>Kemughuk</i>	24
2.6. Struktur Puisi	25
2.7. Fungsi.....	35
2.8. Makna <i>Kemughuk</i>	36
2.9. Hakikat Pembelajaran <i>Kemughuk</i>	38
III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Desain Penelitian.....	42
3.2. Data dan Sumber Data	42
3.3. Instrumen Penelitian.....	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4.1. Pengamatan.....	43

3.4.2. Teknik Rekam.....	44
3.4.3. Wawancara.....	44
3.5. Teknik Analisis Data.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Struktur <i>Kemughuk</i>	47
4.1.1. Rima.....	47
4.1.2. Bait.....	66
4.1.3. Baris.....	69
4.1.4. Diksi.....	74
4.2. Fungsi <i>Kemughuk</i>	76
4.2.1. Fungsi Menyampaikan Nasehat kepada Masyarakat.....	77
4.2.2. Fungsi sebagai Hiburan.....	79
4.2.3. Fungsi Menyampaikan Cerita.....	80
4.3. Makna <i>Kemughuk</i>	82
4.4. Implementasi Pembelajaran <i>Kemughuk</i>	85
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	101
5.1. Simpulan.....	101
5.2. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data informan/narasumber *kemughuk* masyarakat Lampung Saibatin
- Lampiran 2 : pedoman wawancara
- Lampiran 3 : Teks-teks *kemughuk*
- Lampiran 4 : Analisis *kemughuk*
- Lampiran 5 : Silabus
- Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 7 : Bahan ajar *kemughuk*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Lampung adalah sastra Lampung yang hidup secara lisan yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Sastra Lisan Lampung yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi sebagai (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung, (2) penyampaian gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya, (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik, (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian masyarakat, (5) penunjang perkembangan bahasa dan kebudayaan Lampung. (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Sanusi (1999:7).

Budaya mencerminkan sikap dan sikap mencerminkan kearifan di dalamnya. Setidaknya, budaya membawa kearifan bagi sekelompok masyarakat pemakai budaya tersebut (Mulyana, 2008:75). Kearifan tradisional lokal sesuai dengan asal-usulnya adalah salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan

dikelola secara lisan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, apakah itu diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa sekarang.

Mathias dalam Tamalene (2014: 2) menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan, apakah itu diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa sekarang. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, nilai dan norma bentuk adaptasi dan pengalaman hidup tertentu dari kelompok sosial yang tinggal di lokasi tertentu. Marsono dalam Setiyadi (2013: 294) menyatakan kearifan lokal dapat ditemukan di setiap kelompok etnis Nusantara. Pada saat Nusantara belum mengenal tulisan, mereka menempatkan kearifan lokal mereka dalam bentuk ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ungkapan, dan relief. Lalu, tersurat dalam kaitannya dengan 'budaya', kearifan lokal adalah bagian dari budaya abstrak. Kearifan lokal juga bisa menjadi simbol. Simbolnya bisa berarti "bagus", "positif", "tidak bagus", "negatif".

Membina dan menjaga eksistensi budaya sangat penting sebab berdampak langsung pada pembentukan moral dan karakter suatu bangsa. Melestarikan suatu budaya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan melalui upacara adat masyarakat setempat. Maksud dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan memunculkan kesepakatan hasil budaya dalam sendi interaksi dalam daerah

masing-masing. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui upacara-upacara adat penting dilaksanakan pada saat kegiatan acara pernikahan atau upacara-upacara rutin yang dilakukan oleh daerah tertentu. Dengan cara itu warisan leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang dapat terjaga dan tidak jarang di dalam kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai atau ajaran yang dapat dipetik menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir serta merasa.

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya.

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, puisi rakyat dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung yang digunakan di masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat dan puisi. Puisi Lampung dibagi lagi menjadi lima jenis puisi, yaitu (1) *paradinei/paghadini*, (2) *pepacur/pepaccogh/wawacan*, (3) *pantun/segata/adi-adi*, (4) *ringget/pisaan/dadi/highinghighing/wayak/kias*, (5) *bebandung/kemughuk*.

Dari beberapa jenis puisi di atas, dipilih *kemughuk* sebagai objek kajian yang akan di teliti lebih lanjut. Tradisi lisan *kemughuk* merupakan salah satu sastra lisan

yang berbentuk syair berasal dari Pesisir Utara yang berisi petuah-petuah atau nasehat. Sebagai produk kultural yang dihasilkan masyarakat tradisional, yang pada prinsipnya *kemughuk* memiliki karakteristik umum sama dengan sastra lisan daerah lain di tanah air. *Kemughuk* lazim digunakan pada iring-iringan/arakan Pengantin. Pengungkapan *kemughuk* dengan cara didendangkan. *kemughuk* biasa digunakan pada acara pernikahan adat di keratuan Pugung, Pesisir Utara. keratuan Pugung terdiri atas (1) Marga Pugung Tampak, (2) Marga Pugung Penengahan, dan (3) Marga Pugung Melaya.

Pemilihan *kemughuk* sebagai objek kajian penelitian karena *kemughuk* merupakan hasil sastra lisan/tradisi lisan bahkan kearifan lokal dalam budaya pernikahan masyarakat Lampung Pesisir khususnya Pesisir Utara kabupaten Pesisir Barat. Dengan adanya rangkaian acara *kemughuk* tersebut dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya dapat membentuk karakter masyarakat setempat melalui isi pesan dalam *kemughuk* tersebut berupa petuah-petuah mengenai ajaran agama islam dan secara keseluruhan sangat menarik untuk diteliti. Adanya penelitian ini diharapkan para generasi muda akan memilih dan semangat untuk mempelajari *kemughuk* sehingga dapat dilestarikan.

Upaya untuk melestarikan *kemughuk* ini sangat penting karena sudah mulai memudar. Sastra lisan *kemughuk* dipakai oleh para ulama atau tokoh-tokoh adat sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan Agama Islam pada saat zaman dahulu. Mengingat dengan pengaruh zaman yang sudah berkembang sekarang generasi muda sekarang sulit untuk memahami atau mendalami kebudayaan *kemughuk* tersebut. Upaya untuk dapat meneruskan estafet pelestarian kebudayaan

sastra lisan *kemughuk* bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya ialah dengan memberikan pembelajaran di sekolah.

Pelestarian *kemughuk* dapat dilakukan melalui pembelajaran yang ada di sekolah, bila dikaitkan pada pembelajaran *kemughuk* termasuk ke dalam aspek *bebalahan* (berbicara) Ada tiga alasan mengapa penulis berasumsi bahwa *kemughuk* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA. Pertama, karena *kemughuk* termasuk salah satu karya sastra lama yang termasuk dalam kategori puisi rakyat seperti, syair. Hal ini sesuai dengan pendapat Brunvand dalam Danandjaja (2007: 21) bahwa Folklor lisan di Indonesia yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan traditional, (c) pertanyaan traditional, (d) sajak dan puisi rakyat seperti, pantun, gurindam, syair (e) cerita prosa rakyat; dan (f) nyanyian rakyat. Kedua, *kemughuk* selain menghibur, memberi nasihat di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna dan dapat diajarkan kepada siswa. Ketiga, penelitian tentang “*kemughuk*” ini berkaitan dengan pengajaran bahasa dan sastra Lampung di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester ganjil yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 11.3.4 Memahami, menganalisis dan mengidentifikasi teks *bebandung (kemughuk)* sesuai dengan kaidah- kaidahnya.

Hasil penelitan ini dapat dijadikan alternatif atau masukan dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Lampung di tingkat SMA. Khususnya dalam karakteristik sastra lisan *kemughuk* (struktur, fungsi, dan, makna) kepada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sastra lisan *kemughuk* sebagai bahan pembelajaran sastra Lampung di SMA.

Penelitian sastra lisan yang berkaitan dengan struktur, fungsi, dan makna telah dilakukan oleh Elliyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Lisan (Struktur, Fungsi, dan Makna) dalam Pesta *Tupping* pada Masyarakat Lampung Sebatin Kalianda dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra Lampung di Sekolah Menengah Atas”.

Penelitian yang dilakukan Elliyanti objek penelitiannya adalah struktur, fungsi dan makna *kias* pada Masyarakat Lampung Sebatin Kalianda. Adapun, Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah *kemughuk* dalam pernikahan adat Lampung Saibatin dan nilai pendidikan karakter berbasis sastra lisan di sekolah. Penelitian yang dilakukan penulis mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna *kemughuk*, sedangkan penelitian terdahulu mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna *kias*.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Mulyana dan terdaftar pada jurnal akreditasi litera dengan judul struktur, estetika, dan perubahan konteks dalam wacana pidato upacara perkawinan masyarakat Jawa, dan penelitian yang dilakukan oleh Abdoel Gafar dan terdaftar pada Jurnal Pena dengan judul peranan seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat di kota Jambi. Kedua jurnal tersebut meneliti pada saat upacara perkawinan adat masyarakat Jawa dan upacara perkawinan di kota Jambi, penelitian ini sama halnya dengan yang diteliti oleh penulis yaitu pernikahan adat Pada Lampung Saibatin, Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat.

Budaya Lampung merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang harus diajarkan kepada peserta didik di seluruh daerah salah satunya ialah

dengan belajar sastra. Seirama dengan keberadaan budaya Lampung sebagai kebudayaan nasional kita wajib menjaga dan melesatarikannya agar keberadaan budaya Lampung tidak memudar dengan adanya era globalisasi. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.2 Tahun 2008 berisi tentang “Pemeliharaan kebudayaan Lampung”. Selanjutnya, Pergub tersebut disempurnakan untuk ranah pembelajaran di sekolah dengan Peraturan Gubernur Lampung Tahun 39 Tahun 2014. Pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat harus menggali dan mengembangkan kembali potensi kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada pasal 42 yang berbunyi, “Pemerintah daerah wajib melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk menganalisis, menginterpretasi dan mendeskripsikan *kemughuk* dengan harapan hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada kita semua akan pentingnya pelestarian budaya dalam membangun karakter bangsa.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“bagaimanakah karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung saibatin dan Implementasi pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas?”

Fokus penelitian diarahkan pada beberapa indikator sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin?
2. Bagaimanakah fungsi kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin?
3. Bagaimanakah makna kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin?
4. Bagaimanakah implementasi pembelajaran *kemughuk* di sekolah menengah atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung saibatin dan Implementasi pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas.

Secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin.
2. Mendeskripsikan fungsi kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin.
3. Mendeskripsikan makna kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin.
4. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran *kemughuk* di sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini berguna untuk menambah referensi penelitian di bidang sastra lisan Lampung sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan studi tentang sastra di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan peran aktif siswa pada proses pembelajaran sastra Lisan Lampung.
- b. Menjadi bahan penunjang bagi guru Bahasa Lampung dalam proses pembelajaran, terutama menyangkut materi pembelajaran sastra lisan di SMA.

1.5 Definisi Operasional

Kemughuk adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang termasuk kategori puisi yang berbentuk syair. Berisi tentang petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. yang dilaksanakan sewaktu iring-iringan pengantin wanita ke rumah calon pengantin pria. Pengungkapan *kemughuk* dengan cara didendangkan oleh para wanita dalam iring-iringan pengantin.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris "folklore". Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar "folk dan lore". Menurut Alan Dundes, "folk" adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Sedangkan "lore" adalah tradisi "folk", yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2007: 1).

Danandjaja (2007: 1) mendefinisikan Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif. Yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda. Baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (2007:3) Ciri-ciri pengenalan utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Folklor bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau bukan bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (exist) dalam bentuk versi-versi yang berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- d. Folklor bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat *pralogis* yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu yang hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa miliknya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terlihat kasar dan spontan.

Fungsi-fungsi Folklor menurut william R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007: 19) ada empat, yaitu: (a) Sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidik anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Brunvand (dalam Danandjaja 2007: 21-22) mendefinisikan folklor dapat digolongkan dalam tiga tipe.

1. Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termaksud ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.
2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh modern seringkali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
3. Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contohnya seperti, arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan musik rakyat.

2.2 Adat Istiadat Lampung *Saibatin*

Menurut Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lambar (2013:78)

Propinsi Lampung dikenal dengan sebutan *sang bumi ruwa jurai* yang mengandung dua makna bahwa penduduk Lampung terdiri dari dua macam asal yaitu : 1) penduduk asli (tertua) Lampung dan penduduk pendatang; dan 2) penduduk atau masyarakat Lampung asli (tertua) yang beradat *Pepadun* dan *Saibatin*. Kelompok masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* adalah salah satu kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara adat naik takhta dengan menggunakan alat upacara yang disebut *Pepadun*. *Pepadun* merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat. Masyarakat adat *Saibatin* menganut prinsip kekerabatan garis keturunan bapak atau laki-laki. Setiap anak laki-laki dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin, penerus keluarga, penerima warisan dan bertanggung jawab mengatur seluruh anggota kekerabatan.

Kelompok masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin* adalah sekelompok masyarakat yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di Pesisir, pemberian gelar adat *Saibatin* melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat dengan melakukan upacara adat secara besar-besaran yang disebut *gawi*.

Mustika dalam (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lambar, 2013:78), *Saibatin* adalah sekelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan daerah kebangsaannya. Kepemimpinan ketua adat hanya diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis lurus keturunan langsung, *Saibatin* merupakan gabungan kata *sai* dan *batin*, yang artinya satu batin sehingga dapat dikatakan

bahwa adat yang menganut sistem pearisan secara turun-temurun, berdasarkan garis keturunan langsung.

Bagi adat *Saibatin*, walaupun warga adatnya terus berkembang, namun kekuasaan adat tetap dipegang oleh ketua adat berdasarkan garis keturunan langsung, warga adat yang terus berkembang, tergabung dalam satu lingkungan marga.

Adat *Saibatin* berpegan teguh pada prinsip *Piil Pesenggiri*, yaitu prinsip hidup mengenai harga diri, perilaku, yang dapat menjaga, menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok yang senantiasa tetap dipertahankan, seperti rasa malu dengan orang lain, rasa pantang menyerah (Hadikusuma, 1978: 24).

Kebudayaan di masyarakat Lampung *Saibatin* atau Pesisir biasanya dilakukan secara gotong royong yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan atau kebiasaan turun –temurun dari nenek moyangnya. Masyarakat Lampung pada umumnya, terutama masyarakat Lampung Pesisir mengenal beberapa upacara dalam melakukan suatu kegiatan menghadapi hari yang dianggap baik secara bersama-sama. Menurut Sabaruddin (2012: 141-149) upacara tersebut dibagi dua macam:

1. Upacara yang bersifat sakral (keagamaan dan kepercayaan)

- a. *Ngalah humakha*

Apabila masyarakat ingin mencari ikan dimuara sungai, sebelumnya mereka menggunakan pawang intuk meminta kepada penunggu tempat tersebut khususnya buaya, yang biasanya banyak sekali untuk sementara

menyingkir dari tempat tersebut dan tidak mengganggu selama pencarian ikan.

b. *Ngambabekha*

Kegiatan upacara ini dilakukan ketika akan membuka hutan belantara untuk dijadikan huma, ladang, kebun, kampung, sawah. Menurut kepercayaan, hutan tersebut ada yang memiliki atau penunggunya (setan, iblis, jin, binatang, roh halus), karena hutan milik mereka akan dibuka maka akan diadakan upacara perdamaian untuk meminta keselamatan dan tidak ada gangguan

c. *Ngambabali*

Upacara ini dilakukan pada saat masyarakat akan membersihkan peladangan untuk ditanami atau ketika mereka meratakan tanah untuk mendirikan bangunan.

d. *Bulimau*

Upacara ini dilakukan secara bersama dan beramai-ramai biasanya disungai, untuk membersihkan diri secara akidah menurut ajaran agama, yaitu ketika memasuki bulan suci ramadan: wanita yang habis melahirkan (masa nifas), wanita sebahis masa haid.

Upacara yang bersifat tradisional (turun temurun)

A. Upacara kelahiran

Setiap keluarga yang baru mendapatkan keturunan melakukan beberapa kegiatan seperti:

Jika lahir anak laki-laki disisi atas kepalanya diletakkan senjata tajam (pisau belati, pedang, keris, dll), jika yang lahir anak perempuan badannya diletakkan pengasan (tempat penyirihan).

B. Upacara Panen

Pada saat akan memanen padi diadakan upacara terlebih dahulu untuk memohon agar padi yang dihasilkan dapat bermanfaat dan berguna, upacara ini terbagi: a) *nganggetas Panjejokan*, b) *ngasasuang*.

C. Upacara meningkatkan Remaja

Upacara ini khusus untuk anak gadis yang meningkat remaja (*sanak cakak ngamuli*/turun mandi), perempuan yang telah mengalami haid pertama kalinya sudah dianggap gadis ditambah dengan *busepi* (pemotongan gigi). Setelah itu gadis tersebut diserahkan kepada kepala *mekhanai* dengan menyatakan, bahwa anak gadisnya sudah dapat *dianjawi* (dikunjungi bujang). Kepala bujang selanjutnya melaporkan kepada kepala adat (*Saibatin*) dan diperintahkan untuk mengumpulkan bujang gadis di desa tersebut guna mengadakan acara bujang gadis (*sakuwakhian*) sebagai pertanda penerimaan gadis itu kepada remaja setempat.

D. Upacara Khitanan (sunatan)

Anak-laki-laki biasanya yang tertua, yang akan dikhitan pagi-pagi sekali sudah dimandikan dengan memakai *talesan* (talosan) putih dan kemudian diberi makan ayam panggang. Upacara ini diadakan secara besar-besaran apabila yang disunat anak-laki-laki tertua dan telah tamat mengaji ditambah dengan acara pergantian anting-anting (*subang*) kakak atau adik perempuannya.

E. Upacara Kematian

Ada beberapa macam acara yang dilakukan tergantung dari siapa yang meninggal: anak bayi, anak-anak, remaja, orang tua, atau kalangan punyimbang, kegiatan ini dilaksanakan menurut ajaran islam.

F. Upacara Perkawinan

Kegiatan ini dilakukan besar besaran dan dalam waktu yang lama. Sejak diadakan acara lamaran sampai dengan selesainya pesta perkawinan.

Untuk keluarga penyimbang (*Saibatin*) acara ini disertai dengan pemberian gelar bagi anak laki-laki tertua.

Sabarudin (2012: 163) mengatakan perkawinan adalah peristiwa sakral yang berlaku secara seremonial yang diatur oleh adat istiadat yang berlaku di suatu lingkungan dan disahkan oleh agama. Dalam hal itu cara perkawinan di masyarakat Lampung Pesisir, terutama di lingkungan kepunyimbangan, berlaku tata cara yang diatur oleh adat istiadat yang penuh dengan upacara secara berjenjang atau bertahap. Acaranya biasanya sampai berhari-hari. Makin tinggi kedudukan yang memiliki acara perkawinan, makin lama waktu upacara pernikahan diadakan.

Prosesi upacara perkawinan dimulai dari mufakat keluarga dilanjutkan dengan *mufakat suku/pandia paku sakha* untuk pembagian tugas dalam hal pelaksanaannya, walau sesungguhnya masing-masing tugas diatur secara permanen, hanya dalam pelaksanaannya harus ada musyawarah.

2.3 Pengertian Sastra Lisan Lampung

Djamaris (dalam Armina, 2017: 20), mengemukakan sastra lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan adalah sebuah kegiatan kesenian yang dilakukan oleh seniman yang dikenal oleh khalayaknya, dilaksanakan untuk mewujudkan sebuah seni bagi khalayaknya (Amir, 2013:70).

Sastra lisan dibawakan/ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Pertunjukan sastra lisan ini bersifat kompleks, artinya ada tukang dendang, penabuh instrument, bahkan mungkin ada penari dan pembawa dialog. Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan disajikan, penampil dan khalayak duduk bersama di suatu tempat pada suatu waktu yang sama (Amir, 2013:75).

Sastra lisan adalah bagian dari folklor, adapun folklor itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2007: 19)

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ketika peneliti akan mengumpulkan bahan, hendaknya memperhatikan ciri-ciri sastra lisan, yakni (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat traditional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada

sindiran, jenaka dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2003:151).

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*oral literature*”, yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebar dan diinstrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo dalam Emzir, 2015:227).

Tuloli (dalam Armina, 2017: 21), menegaskan ciri-ciri sastra lisan, yaitu (1) milik bersama seluruh masyarakat, (2) diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui penuturan, (3) berfungsi dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, (4) bisa terwujud dalam bentuk tingkah laku yang merupakan hasil kerja, (5) diciptakan dalam variasi yang banyak sepanjang masa, (6) bersifat anonim, dan (7) mengandalkan formula, kiasan, simbol, gaya bahasa, dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilann, pencitraan atau komposisinya.

Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan masyarakat traditional. Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Seperti halnya sastra lisan Lampung di dalam masyarakat Lampung *Saibatin*, di Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat hingga saat ini masih dapat ditemukan, yaitu puisi rakyat seperti *bebandung*, *segata*, dan *kemughuk*.

Sastra lisan Lampung adalah sastra Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisikan dan sudah banyak

yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Sastra Lisan Lampung yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi sebagai (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung, (2) penyampaian gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya, (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik, (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antar sesama, (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung, (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia (Sanusi, 1999: 7). Sastra lisan Lampung yang digunakan di masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu Peribahasa, teka-teki, mantra, puisi dan cerita rakyat.

Kemughuk merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi dan dikalangan etnik Lampung lazim digunakan pada pesta adat perkawinan masyarakat Lampung *Saibatin* yaitu di Keratuan Pugung, Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

2.4 Pengertian Puisi Lampung

Puisi adalah membangun, menyebabkan menimbulkan dan menyair. Makna sederhana itu berkembang dan menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, kata-kata kiasan. Pengertian puisi demikian adalah pengertian puisi tradisional. Pengertian yang demikian ini hanya berlaku untuk puisi-puisi lama atau tradisional (Purba, 2010: 11).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi. Struktur batin terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat. Kedua struktur itu terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi penikmatnya (Sanusi, 1999: 20).

Suku-suku Bangsa di Indonesia memiliki banyak sekali Puisi Rakyat, yang masih belum dikumpulkan apalagi diterbitkan. Suku bangsa Lampung, misalnya memiliki puisi Lampung sebagai Puisi Rakyat yang harus dinyanyikan atau di tembangkan pada saat-saat acara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Lampung misalnya, upacara perkawinan, pemberian gelar/*adok*, dll. Pada suku Lampung ada bermacam-macam jenis puisi Lampung. Jenis puisi ini di dalam sastra Lisan Lampung dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi lima macam: (1) *Paradinei/paghadini*, (2) *pepacur/wawancara*, (3) *pattun/segata/adi-adi*, (4) *Bebandung*, dan (5) *ringget/pisaan/ highinghighing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang*. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis puisi Lampung.

a. *Paradinei/Paghadini*

Paradinei/paghadini adalah puisi Lampung yang biasa digunakan dalam upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat.

Paradinei/paghadini diucapkan juru bicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Secara umum, isi *paradinei/paghadini* berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan.

b. Pepaccur/Pepaccogh/Wawancara

Pepaccur/Pepaccogh/Wawancara adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi, yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). Adapun ciri-ciri pepaccur adalah (1) tidak ada pembukaan; (2) berisikan nasihat; (3) memiliki pola ab ab, abcd, abc abc; (4) dapat dilakukan di mana saja bagi yang memerlukan nasihat. Sudah menjadi adat masyarakat Lampung bahwa pada saat bujang atau gadis meninggalkan masa remajanya, pasangan pengantin itu diberi *adek/adok* sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka sudah berumah tangga. Pemberian *adek/adok* dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* (jika dilakukan di tempat mempelai wanita), *nandekken adek* dan *inei adek/nandok*.

c. Segata

Pantun/Segata/Adi-adi/ adalah salah satu jenis puisi Lampung yang di kalangan etnik Lampung lazim digunakan dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi nyambai, miyah damagh. Ciri-ciri sagata adalah (a) 4 baris seuntai ; (b) Berirama ab ab; (c) Baris 1,2 sampiran dan baris 3,4 berupa isi.

d. Bebandung

Bebandung adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Pada zaman dahulu bubandung digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada orang lain dengan cara sindiran terkadang di buat dalam bentuk puisi.

Bebandung artinya bertemu, bebandung adalah pertemuan yang disampaikan pada saat mengadakan pertemuan adat, acara bujang gadis dan sebagainya. Pada umumnya bebandung berisikan hal-hal sebagai berikut.

1. *Bebandung santeghi* berisikan nasihat agama maupun ajaran bermasyarakat.
2. *Bebandung cekhita* berisi cerita, misalnya cerita kesedihan, cerita kegembiraan dan lain-lain.
3. *Bebandung usul (taghsul)* berisi ajaran keyakinan idiologi yang perlu ditanamkan.

Pada masyarakat Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat *kemughuk* memiliki unsur pembangun yang sama seperti bebandung sehingga *kemughuk* bisa dikatakan mirip dengan bebandung, namun cara penggunaan *Kemughuk* hanya digunakan saat iring-iringan pengantin pada pernikahan adat *Saibatin* di keratuan Pugung, Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

e. Ringget/Pisaan

Ringget/pisaan/dadi/highing-highing/wayak/kias/ngehahaddo/hahiwang adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh*, atau *kedayek*), senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai.

2.5 *Kemughuk*

Pada masyarakat Pesisir Utara istilah *kemughuk*, *kemughuk* biasa digunakan pada acara pernikahan adat di Keratuan Pugung, Pesisir Utara. Keratuan Pugung terdiri atas (1) Marga Pugung Tampak, (2) Marga Pugung Penengahan, dan (3) Marga Pugung Melaya. *Kemughuk* dilaksanakan sewaktu iring-iringan pengantin wanita menuju rumahnya *Bunting* (calon pengantin Pria), rombongan calon pengantin pria arak-arakan dengan menyuguhkan tarian *hadra*, pencak silat, sedangkan rombongan pengantin wanita yang terdiri dari rombongan ibu-ibu atau gadis mendendangkan lagu (*kemughuk*) yaitu berjudul rukun Islam, assalamualaikum, zaman berzaman, alhamdulillah, iskroklah nabi, Al-Islam, dan demi Tuhanku sampai di rumahnya *Bunting* (calon pengantin pria). Teks *kemughuk* yang didendangkan oleh rombongan calon pengantin wanita ini merupakan warisan dari nenek moyang dari zaman dahulu.

Biasanya *kemughuk* hanya boleh didendangkan oleh ibu-ibu atau gadis-gadis untuk menghantarkan calon pengantin wanita ke tempat (kampung) calon pengantin laki-laki dimulai dari ujung kampung dan rombongan calon pengantin wanita telah disambut oleh utusan calon pengantin laki-laki dalam adat Lampung disebut *nyedah* (*tabik*). Antara *kemughuk* dan *Hadra* dilantunkan bersamaan namun teks dari puisi tersebut berbeda tapi bentuk isi yang terkandung pada teks tersebut berisi petuah-petuah serta ajaran-ajaran agama Islam. Acara *kemughuk* tersebut dilaksanakan apabila akan diadakan pernikahan batin dan disepakati oleh tetua adat dan keluarga kedua belah pihak. Jika acara *kemughuk* tidak diadakan maka cukup *nyedah* saja.

Kemughuk adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang termasuk kategori puisi yang berbentuk syair. Berisi tentang petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam dilaksanakan sewaktu iring-iringan pengantin wanita ke rumah calon pengantin pria. Pengungkapan *kemughuk* dengan cara didendangkan oleh para wanita dalam iring-iringan pengantin. *Kemughuk* merupakan bagian dari puisi Lampung sehingga sejumlah bait yang masing-masing bait memiliki sajak. Akan tetapi, pola sajaknya tidak tetap. Pola sajak bait yang satu tidak harus sama dengan pola sajak bait berikutnya.

Kemughuk berisikan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran agama Islam. Perbuatan apa yang harus dihindari; perbuatan apa yang dapat mendatangkan pahala dan perbuatan apa yang akan mengakibatkan dosa, dst. Ditinjau dari sudut isinya, *Kemughuk* dapat digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair.

Kemughuk merupakan tata krama dalam pertemuan dua keluarga besar yang akan menjadi satu keluarga, memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam (fungsi religius), sebagai hiburan masyarakat dan sebagai alat pengesahan kebudayaan. Adapun karakteristik pada *kemughuk* yaitu struktur, fungsi dan makna akan dijelaskan di bawah ini.

2.6 Struktur Puisi

Wirjosoedarmo (dalam Purba, 2010: 10) mengemukakan bahwa puisi itu adalah karangan yang terikat (1) banyak baris dalam tiap bait (Kuplet/stofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; (5) irama.

Menurut Purba (2010:11) puisi disinonimkan dengan istilah *poetry* (bahasa Inggris), *Poesie* (bahasa Prancis), *poezie* (bahasa Belanda). Istilah-istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poietes* dan bahasa Grek, yaitu *poeta*. Secara sederhana pengertian puisi itu adalah membangun, menyebabkan menimbulkan dan menyair. Makna sederhana itu berkembang dan menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, kata-kata kiasan. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan salah satu sarannya. Pengongkretan intuisi melalui kata-kata itu dilakukan dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*). Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. (Siswantoro, 2008:13)

Secara umum struktur puisi dibagi ke dalam: unsur yang membangun dalam puisi ada dua yakni unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan unsur batin, puisi memiliki unsur *intrinsik* yaitu Judul, diksi, imaji, bahasa figuratif (majas), bunyi (suara), rima, ritme, dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik puisi yaitu aspek historis, aspek psikologis, aspek filsafat, aspek religius (Priyatni, 2010: 66).

Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bangun suatu bentuk puisi adalah unsur pembentuk puisi

yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (1) bunyi, (2) kata, (3) lirik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi yang dikemukakan (Aminuddin, 2011: 136).

Bentuk bangun tersebut sebagai salah satu unsur yang dapat dinikmati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya dapat merupakan unsur tersembunyi dibalik apa yang dapat dinikmati secara visual yang dapat disebut sebagai lapis makna puisi. Selanjutnya, dari segi bentuk fisik puisi yang telah dikemukakan di atas, Tjahjono mengatakan bahwa unsur fisik puisi meliputi: (1) bunyi dan irama, (2) diksi atau pilihan kata, (3) baris dalam puisi, (4) enjambemen, (5) bait, dan (6) tipografi (Tjahjono, 1987: 44).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi dalam *kemughuk* sebagai sastra lisan yang akan dianalisis adalah. (a)rima, (b)baris, (c)bait, dan (d)diksi.

a. Rima

Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Perulangan bukan pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat dalam pantun melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu (Emzir, 2015:243).

Rima adalah perulangan bunyi berselang, baik di dalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Bunyi yang berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara. Menurut sebagian

orang asonansi, aliterasi, dan konsonansi termasuk jenis rima (Zaidan, 1991:171).

Rima (*ryhme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima terdiri atas beberapa jenis, yaitu (1) rima akhir (*end-ryhme*) dan (2) rima dalam (*internal-ryhme*).

Berikut ini pembagian rima menurut Supratman Abdul Rani (1997: 17-20 (dalam Sastromiharjo, 2011: 23).

1. Berdasarkan persesuaian bunyi dalam kata atau suku kata
 - a) Rima penuh adalah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.
Contoh *sayur-mayur, muram-suram, malam-kelam*
 - b) Rima muklak adalah persamaan bunyi dari seluruh kata.
Contoh, *maju-maju, pilu-pilu, ngilu-ngilu*
 - c) Rima paruh adalah persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir. Contoh, *campur-baur, pedas-petas Buruh-paruh, panjang-terbang*
 - d) Rima aliterasi adalah persamaan bunyi awal kata.
Contoh, *sedu-sedan, deru-debu, keluh-kelam*
 - e) Rima asonansi adalah persamaan bunyi vokal pada suatu kata.
Contoh, *ketekunan-kegemukan, kesesatan-kepenatan*
 - f) Rima konsonan adalah persamaan bunyi pada suatu kata.
Contoh, *pontang-panting, kelap-kelip*
 - g) Rima disonansi adalah pertentangan bunyi vokal pada suatu kata.
Contoh, *haru-hura. Kisah-kasih*
2. Menurut letaknya kata dalam baris kalimat
 - a. Rima awal adalah persamaan kata awal kalimat.
Contoh
Dari mana hendak ke mana.
Dari sawah hendak ke huma
Dari mana kita kelana
Dari rumah menuju dunia

b. Rima tengah adalah persamaan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris.

Contoh

Pohon *nangka* buahnya jarang.
 Pohon *asam* tinggi nyamemjulang
 Siapa *sangka* dinda senang
 Muka *masam* rai tak senang

c. Rima akhir adalah persamaan kata atau suku kata di akhir kalimat atau baris.

Contoh

Burung nuri terbang tinggi.
 Burung dara menar-nari
 Hati siapa takkan iri
 Melihat dara si jantung hati

3. Menurut letak persamaan bunyi dalam baris atau berikutnya.

a) Rima datar adalah persamaan bunyi kata yang diletakkan secara datar atau berderet.

Contoh

Halilintar, bergetar, bergelegar menyambar-nyambar.
 Lagu pilu, medayu syahdu di relung kalbu
 Mengalir etir berdesir desir

b) Rima tegak adalah persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan.

Contoh

Asam pauh dari seberang
 Tumbuhnya dekat dari tebat
 Badannya jauh dirantau orang
 Sakit siapa akan mengobat.

4. Menurut letak pasangannya dalam bait

a) Rima terus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata akhir tiap-tiap barisnya sama.

Contoh:

Abdulah nuluk putra banginda	(a)
Besariah sudah bangsawan muda	(a)
Cantik manis usulnya ayahanda	(a)
Tiga belas umurnya ada	(a)

b) Rima kembar adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan.

Contoh:

Ketika aku mulai membujur	(a)
Berbaring di tempat tidur	(b)
Bisikku, ya Allah Kudus	(a)
Berilah aku mimpi yang bagus	(b)

c) Rima silang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang di letakkan secara silang.

Contoh:

Anak rasa dirumpun salak	(a)
Patah tanduknya ditimpa genta	(b)
Riuh kerbau tergelak-gelak	(a)
Melihat beruk berkaca mata	(b)

d) Rima peluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya.

Contoh:

Hati memuja Tuhan Yang Maha Kuasa	(a)
Gerak laku jauhlah hati	(b)
Maafkan aku Ya Gusti Duli	(b)
Dalam usaha selalu alpa	(a)

e) Rima putus adalah persamaan bunyi yang tidak tersusun menentu pada akhir baris puisi.

Contoh:

Sekali berasa jua aku rindu	(a)
Kutulis surat padanya	(b)
Tetapi sebelum kerjaku sudah	(c)
Aku telah diajak temanku pergi	(d)

f) Rima bebas adalah persaingan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas atau disebut juga rima merdeka.

Contoh:

Hidupku bukan permainan <i>perang</i>	(a)
Di lautan permai mengalun <i>damai</i>	(b)
Meriam mendentam tiada <i>peluru</i>	(c)
Kapal berlayar selaku <i>bermimpi</i>	(d)

b. Baris

Baris sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa, hanya saja sesuai dengan hak kepengarangan yang diistilahkan dengan *Licentia Poetica* makna wujud, ciri-ciri dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan menyeluruh dengan kalimat dalam karya prosa secara jelas diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, hal yang demikian tidak selamanya tidak dijumpai dalam puisi.

Selain itu baris dalam puisi (mantra) juga seringkali mengalami pelesapan, yakni pengulangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa (Aminuddin, 2011: 144).

Baris atau larik dalam puisi adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mendukung suatu makna tertentu. Baris dalam puisi pada dasarnya adalah merupakan pemadu, penyatu dan pengembang ide penyair yang diawali lewat kata. Sesuai keberadaan baris dalam puisi makna penataan baris harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal dalam istilah enjabemen, yakni pemenggalan larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik berikutnya (Aminuddin, 2011: 154).

c. Bait

Peranan bait dalam puisi hampir sama dengan fungsi paragraf dalam prosa, untuk menyatakan ide pokok. Satuan yang lebih besar dari larik bisa disebut dengan bait, pengertian bait adalah kesatuan larik yang berada dalam suatu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya (Aminuddin, 2011: 145). Akan tetapi, sesungguhnya dalam bait yang terpenting adalah kesatuan makna, bukan kesatuan baris. Keberadaan bait dalam puisi adalah membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan ide pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperan menciptakan tipografi puisi serta berperan menekankan atau mementingkan suatu gagasan yang dituangkan penyairnya. Bait-bait dalam puisi dapat diibaratkan sebagai suatu paragraf atau baitnya telah mengandung pokok-pokok pikiran tertentu.

Bait (*stanza*) adalah kumpulan baris-baris yang tersusun secara teratur, dengan struktur tetap, konsisten, dan harmonis. Pada umumnya puisi dibangun baitnya berdasarkan skema rima. Jumlah baris dalam setiap bait bervariasi. Bait yang terdiri dari dua baris disebut kuplet (*Couplet*). Sedangkan bait yang terdiri dari tiga baris disebut triplet. Jenis bait kuplet atau triplet pada umumnya menggunakan skema rima AAA. Kemudian bait puisi yang terdiri dari empat baris disebut kuartain (*quatrain*). Bait yang terdapat berbentuk kuartain dengan skema ABAB atau AAAA (Armina, 2017: 32).

Kemughuk memiliki sejumlah bait yang masing-masing bait memiliki sajak. Akan tetapi, pola sajaknya tidak tetap. Pola sajak bait yang satu tidak harus sama dengan pola sajak bait berikutnya. Hubungan antar bait dalam sebuah *kemughuk*

ada yang menunjukkan hubungan berkait, yakni baris terakhir suatu bait dijadikan baris pertama bait berikutnya dan ada pula yang tidak harus wajib dikerjakan dan perbuatan apa yang berkait.

d. Diksi

Pilihan kata (diction) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair atau tukang pantun bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama (Siswantoro, 2008: 63).

Finoza (2010: 129) mengemukakan pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana. Pemilihan kata akan dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata artinya hampir sama atau bermiripan. Ketersediaan kata akan ada apabila seseorang mempunyai perbendaharaan kata yang memadai, seakan-akan memiliki senarai(daftar) kata. Dari senarai daftar kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Tanpa menguasai kesediaan kata yang cukup banyak, tidak mungkin seseorang dapat melakukan pemilihan atau seleksi kata.

Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi antara lain sebagai berikut.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.

- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-
nuansa makna dari gagasan yang diinginkan disampaikan dan kemampuan
menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang
dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah
besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Jenis-jenis diksi menurut Keraf (2008: 89) adalah sebagai berikut:

- a. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna
itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide).
- b. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti
tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan
kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional
yang ditimbulkan oleh sebuah kata di atas batasan kamus atau definisi
utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan
sebenarnya.
- c. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang
masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan
bahasa aslinya.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kata-kata dalam puisi tidak
diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya
secara cermat.

2.7 Fungsi

Fungsi dari sastra lisan sendiri tidak hanya sekedar untuk kebutuhan seni melainkan terdapat pula unsur pendidikan yang hendak disampaikan didalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama dalam masyarakat.

Sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals in instution to thos who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays education, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social preasure and exercising social control*). Bascom (1965: 3-20); Dundes (1965: 290-294) (dalam Sudikan, 2001: 109).

Sastra Lisan Lampung yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi sebagai (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung, (2) penyampaian gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya, (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik, (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antar sesama, (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung. (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. (Sanusi, 1999:7).

Dari berbagai konsep teoritis fungsi diatas, disimpulkan bahwa peneliti akan mencoba mengkaji fungsi *kemughuk* pada pernikahan adat Lampung *Saibatin* sebagai berikut.

- (1) alat untuk menyampaikan petuah/nasehat atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam (fungsi religius) seperti membina tingkah laku yang baru agar tercapainya keserasian hidup bersama. Membina kemampuan dan perasaan. Mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong,
- (2) sebagai hiburan masyarakat, sehingga memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya, dan
- (3) menyampaikan cerita, sehingga generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya serta generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut.

2.8 Makna

Makna adalah hubungan antar kata dan barang yang ditunjukkan (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi) (Zaidan, 1991:125). Makna adalah suatu yang tidak terlihat secara lahiriah, merupakan penggambaran secara harfiah dan konteks yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia (Waluyo, 1995: 103).

Makna pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Makna kepercayaan kepada Tuhan

Menurut Prasetya (2011: 232) kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Dalam

agama terdapat kebenaran-kebenaran yang dianggap diwahyukan, artinya diberitahukan oleh Tuhan Langsung atau tidak Langsung kepada manusia.

Kewibawaan pemberi kebenaran itu ada yang melebihi besarnya.

Kepercayaan dalam agama merupakan keyakinan yang paling besar. Hak berpikir atas keyakinan sendiri.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu amat penting karena keberadaan manusia itu bukan dengan sendirinya tetapi diciptakan oleh Tuhan. Kepercayaan berarti keyakinan dan pengakuan akan kebenaran oleh karena itu, manusia harus percaya sebab Tuhanlah yang selalu menyertai manusia. Berlandaskan kepercayaan tadi tiap-tiap individu merasa bahwa tujuan hidup kepada kebahagiaan yang sempurna itu tidak terdapat di dunia tetapi di akhirat. Keyakinan ini membawa akibat, bahwa hidup ini merupakan satu kesatuan dengan di akhirat, dan manusia berbuat penyesuaian dengan keyakinan tadi. Perwujudan terdapat dalam ikrar lisan yang dibenarkan dengan hati dan dilaksanakan dalam perbuatan. Perasaan optimis bahwa kebaikan dalam tingkah laku akan membawa kebaikan pula (pahala) dan akan mengalahkan kejahatan. Dengan demikian bagi yang berbuat (tindakan moral) bisa berharap/ mempunyai pengharapan mendapatkan kebaikan dalam kesempatan lain (Prasetya, 2011: 233)

b. Makna pengorbanan kepada bangsa dan negara

Setiap orang di bumi ini mengakui bahwa manusai merupakan anggota suatu bangsa dan warga negara suatu negara. Semua orang pasti menjadi anggota atau warga dari suatu bangsa atau negaradan mempunyai

kewajiban antara lain membela negara. Pembelaan itulah disebut pengorbanan. Demi negara, tiap orang tidak sayang kehilangan harta benda, bagian badan, bahkan nyawaanyapun dipertaruhkan dengan ikhlas, kapan saja dan dimana saja berada mereka berkewajiban membela negara. (Prasetya, 2011: 237)

2.9 Hakikat Pembelajaran Bahasa Lampung

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik dasar, menengah pertama, menengah ke atas maupun di perguruan tinggi merupakan suatu cara, proses atau perbuatan untuk menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan kecerdasan karena pembelajaran itu sendiri memiliki sifat yang sangat kompleks yang harus dimiliki setiap guru agar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Wikipedia (dalam Rahman, 2010: 18) mendefinisikan proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Briggs (dalam Rahman, 2010: 18), berpendapat bahwa *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Rahman (2010: 19) mengemukakan pembelajaran adalah usaha sadar dari guru agar terjadi kegiatan belajar oleh siswa, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama sebagai dampak dari kegiatan belajar itu sendiri.

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Uno, 2011: 2)

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat (Rahman, 2010: 19) yang mengemukakan pembelajaran adalah usaha sadar dari guru agar terjadi kegiatan belajar oleh siswa, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama sebagai dampak dari kegiatan belajar itu sendiri.

Mata pelajaran Bahasa Lampung merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal wajib diajarkan secara terpisah (sesuai ketentuan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013). Mata pelajaran muatan lokal memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap mengenai keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Pembelajaran bahasa Lampung yang baik dapat mudah di mengerti oleh siswa. Salah satu pendukungnya adalah materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran bahasa Lampung memiliki kompetensi berbahasa dan sastra yang terbagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Setiap keterampilan berbahasa

berhubungan erat dan tidak terpisah, dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara terpadu.

Siswa harus memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Lampung (*bebandung*) yaitu berupa contoh teks *kemughuk*, istilah ini dikenal oleh masyarakat Lampung *Saibatin* di Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat. Kompetensi berbahasa dan sastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan dan tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Lampung didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Lampung. Kompetensi Dasar (KD) 11.3.4 Memahami, menganalisis dan mengidentifikasi teks *Bebandung* sesuai dengan kaidah- kaidahnya. Indikator pencapaian (1) Mengidentifikasi cara melagukan *bebandung* Lampung, (2) Melantunkan *bebandung*, (3) Mengartikan kata kata sulit dalam bait *bebandung* Lampung, (4) Menerjemahkan *bebandung* Lampung. (5) Menentukan makna *bebandung* secara keseluruhan dan pada kompetensi dasar ini *kemughuk* memiliki unsur pembangun yang sama pada *bebandung* sehingga dipilihlah KD tersebut untuk mengimplementasikannya pada pembelajaran sastra Lampung di SMA.

Tahap persiapan untuk mengimpelentasi pembelajaran kumpulan teks *Kemughuk* pada masyarakat Lampung *Saibatin* dalam pembelajaran di tingkat SMA .

Pembelajaran bahasa Lampung di SMA akan bermakna bila dilaksanakan secara baik dan sempurna jika persiapannya tersusun rapih. Pemilihan bahan pembelajaran yang akan dibelajarkan, harus dipertimbangkan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Persiapan-persiapan yang harus dipersiapkan oleh guru. Sebagai berikut.

1. Pemilihan bahan pembelajaran bahasa Lampung (*Kemughuk*) yang akan dibelajarkan harus dipilih yang pendek, sehingga dapat dibahas secara tuntas satu pertemuan.
2. Pemahaman terhadap *kemughuk* harus betul-betul dipahami oleh guru.
3. Menentukan hal-hal yang harus didiskusikan oleh siswa
4. Membagikan teks *kemughuk* dan menyiapkan media yang akan dibelajarkan pada proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Persiapan pembelajaran di atas akan sangat membantu guru dalam penyampaian materinya di kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Berdasarkan nilai-nilai suatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang akan diserap melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus menerus, di sinilah pentingnya pendidikan sebagai pranata kebudayaan untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dalam kehidupan manusia menuju kehidupan yang berbudi mulia terutama pada siswa yang diberikan pembelajaran mengenai *kemughuk* yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis membagi bab metode penelitian ke dalam beberapa subbab, yakni rancangan penelitian, sumber data, dan teknik analisis data. Kesemua sub bab saling terkait yang nantinya di berikan penjelasan yang cukup oleh penulis agar memudahkan dalam proses analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu kegiatan penelitian data di analisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin. 1990:16).

Pemanfaatan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Peneliti berusaha menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana yang terekam dalam kumpulan data.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini merujuk pada sastra lisan Lampung *Kemughuk*, dalam upacara adat pernikahan lampung sai batin di wilayah Pesisir Utara kabupaten Pesisir Barat. Pada prosesi arak-arakan yang melantunkan *kemughuk*, bentuk data

penelitian ini terdiri dari (1) struktur, (2) Fungsi, (3) dan makna. Untuk mendapat data penelitian, peneliti memperoleh sumber data melalui Informan yaitu tokoh adat *Saibatin* Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Sumber data penelitian ini diperoleh berupa teks-teks *kemughuk* yang digunakan pada arak-arakan pesta adat pernikahan. Dari teks tersebut, peneliti akan menganalisis teks *kemughuk* meliputi struktur, fungsi, makna *kemughuk*, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Lampung di SMA.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki keleluasaan dalam melakukan observasi dan mengambil simpulan Data yang diperoleh berdasarkan keberadaan peneliti dan bagaimana usaha peneliti dalam mencari informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, dan hasil penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian, pada teknik ini peneliti akan menggalinya melalui pengamatan, rekaman, membuat catatan lapangan, dan melakukan wawancara .

3.4.1 pengamatan

Pengamatan di arahkan pada kegiatan *Kemughuk* yang dilakukan orang yang melantungkannya. Peneliti akan mengamati apa yang disampaikan kemudian

membuat catatan lapangan. Teks-teks *kemughuk* yang di lantunkan pada pernikahan adat Lampung *Saibatin* di Pesisir Utara akan dianalisis struktur, fungsi, dan maknanya.

3.4.2 Teknik rekam

Peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan *Hand Phone*. Setelah merekam *kemughuk* dengan alat tersebut, peneliti akan menuliskan dalam bentuk teks tertulis lalu teks tersebut diterjemahkan. Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap teks *kemughuk* yang disampaikan oleh orang yang sedang melantunkan *kemughuk*.

3.4.3 wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh seorang pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan (Arikunto, 2006: 155). Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh adat Keratuan Pugung, Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat yang mengerti dan memahami tentang tradisi *Kemughuk* adat Lampung *Saibatin*.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan (Margono, 2010: 167).

Berdasarkan pernyataan diatas maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih jelas.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) menurut Gogdan dan Guba dalam (Moeleong, 2006: 76)

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.

Upaya memahami secara mendalam yang terkandung dalam teks *kemughuk*, peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis isi pada karakteristik (Struktur, Fungsi dan makna *kemughuk*) dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas.

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

Transkripsi data teks *kemughuk*, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi. Data penelitian yang sudah berbentuk teks tradisi lisan *kemughuk* dikumpulkan sesuai karakteristiknya dan dilakukan klasifikasi berdasarkan isinya. Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (teks *kemughuk* yang berbahasa Lampung). Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan struktur, fungsi, makna *kemughuk*, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra lisan Lampung di sekolah menengah atas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data terhadap karakteristik *kemughuk* seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan, diperoleh simpulan yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian simpulan hasil penelitian karakteristik *kemughuk* dan simpulan implementasi karakteristik *kemughuk*, berikut uraian-uraian simpulan berdasarkan hasil penelitian.

1. Struktur *Kemughuk*

Kemughuk memiliki struktur di dalamnya yaitu (1) rima *kemughuk* ada yang berbentuk rima akhir, rima mutlak, rima peluk, rima merdeka, rima kembar, dan rima patah. Rima pada *kemughuk* tidak saja mengedepankan bunyi tetapi juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih penyair. 2) bait di dalam *kemughuk* menunjukkan hubungan berkait, yakni baris terakhir suatu bait dijadikan baris pertama bait dijadikan baris pertama bait berikutnya, namun ada juga bait di dalam *kemughuk* tersebut yang tidak berkait, 3) baris berfungsi sebagai pemadu, penyatu dan pengembang ide penyair, di dalam *kemughuk* penataan baris puisi maknanya harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan, kata-kata yang dipilih dalam menciptakan *kemughuk* lebih cenderung berisi mengenai agama Islam yang terdiri atas perintah (doa) dan kalimat perintah. 4) pilihan kata (diksi) *kemughuk* ditafsirkan lewat kata-

kata serta pertimbangan-pertimbangan oleh penulis sehingga menimbulkan kesan nasihat tentang agama islam dan menampilkan gambaran suasana.

2. Fungsi *kemughuk*, berdasarkan hasil temuan peneliti berupa 1) penyampaian nasehat kepada masyarakat, untuk menyampaikan petuah/nasehat atau ajaran berkenaan dengan agama islam untuk membina tingkah laku agar tercapainya keserasian hidup bersama. 2) fungsi hiburan karena *kemughuk* ini biasanya didengarkan pada acara pelengkap muda-mudi dan acara pengantin dan arak-arakan pengantin dan diiringi oleh alat musik sehingga menimbulkan alunan suara merdu, 3) fungsi menyampaikan cerita pada *kemughuk* diharapkan generasi muda dapat mengetahui, memahami dan mengintia hikayat hidup dan cerita dari leluhur, cerita dari zaman nabi dan rasul sehingga para generasi muda dapat menjadi pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam *kemughuk*.
3. Makna *kemughuk* yang terkandung didalamnya berupa makna religius. Dalam menentukan kesejahteraan hidup sebagai manusia dan masyarakat didalam kehidupannya baik didunia maupun akhirat.
4. Implementasi Pembelajaran *Kemughuk* di Sekolah Menengah Atas

Temuan penelitian dalam pembelajaran sastra lisan Lampung merupakan suatu proses guru mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan pembelajaran *kemughuk* ini diharapkan dapat dijadikan alternatif atau masukan dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Lampung di tingkat SMA. Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan *kemughuk* sebagai objek kajian. Guru dapat membantu siswa mengenali jenis-jenis sastra lisan lampung agar siswa dapat membangun pemahaman dan penghayatan. Melalui teks *kemughuk*, guru dapat

mulai mengenalkan mengenai (1) struktur puisi (rima, bait, baris dan diksi), (2) fungsi teks tersebut di dalam masyarakat yaitu (a) sebagai fungsi menyampaikan nasehat kepada masyarakat, (b) fungsi hiburan, (c) fungsi menyampaikan cerita, dan (3) makna *kemughuk*, yakni makna kepercayaan kepada Tuhan, makna pengorbanan kepada Bangsa dan Negara, dapat membuka pemahaman kita bahwa puisi Lampung. Berdasarkan hasil temuan analisis penelitian mengandung banyak banyak pesan kehidupan yang perlu dipahami oleh siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan.

1. Guru Bahasa Lampung, untuk dapat menggunakan struktur, fungsi, makna teks *kemughuk* sebagai alternatif berupa bahan materi ajar kepada siswa khususnya dibidang sastra lisan, teks *kemughuk* tersebut dapat dijadikan sebagai materi sastra lisan karena mengandung pesan-pesan, nasehat, dan kisah kehidupan yang berguna bagi siswa, dan nilai pendidikan sehingga guru dapat menjadikannya sebagai alternatif belajar siswa. Khususnya dalam pencapaian pada Standar Kompetensi (SK) 11.3.Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan kompetensi Dasar (KD) 11.3.4 Memahami, menganalisis, dan mengidentifikasi teks *Bebandung* sesuai dengan kaidah- kaidahnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan informasi tambahan di dalam penelitian sastra lisan daerah khususnya daerah Lampung Pesisir Barat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Lampung sehingga sastra lisan daerah Lampung dapat bernilai tinggi dan tidak mengalami kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'Uddin & Darmiyati Zuhdi. 1998. *Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti. Depdikbud.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta:penerbit Andi.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung:Sinar Baru Algesind.
- Armina, 2017. *Wayak Sastra Lisan Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Fahma Media.
- Arikunto, suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lambar, 2013, *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung barat*. Pemkab Lampung Barat.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*: Yogyakarta: Caps.
- Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Gafar, Abdul. 2012. *Peranan Seloko Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi* (Jurnal Pena Vol 2 Nomor 3). Jambi : Universitas Jambi
- Hadikusuma, Hilman. 1978. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju
- Keraf, gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Antropologi Jilid 1* cetakan kedua. Jakarta : Rineka Cipta
- Malik, S.Harto. 2012. *Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo* (disertasi). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moeleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana. 2016. *Struktur, Estetika, dan Perubahan Konteks dalam Wacana Pidato Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa*. Jurnal Litera Vol 10 Nomor 2.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tamalene, M. Nasir dkk. 2014. *The Practice Of Local Wisdom Of Tobelo Dalam (Togutil) Tribal Community in Forest Conservation in Halmahera, Indonesia*, International Journal Of Plant Research, vol 4 no 4a, 2014, pp 1-7. P-IISN : 2163-2596. E-IISN: 2163-260X
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahman, Bujang. 2010. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Setiyadi, Putut. 2013. *Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom*. Asian Journal of Social Science & Humanities. Leena and Luna International, Oyama. Japan. Vol.2 no.4 November 2013. ISSN: 2186-8492, ISSN: 2186—8484
- Sabaruddin. Sa. 2012. *Pepadun Dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau
- Sanusi, A Efendi. 1999. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung

- Sanusi, A. Efendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta: Yudhistira.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswanto. 2008. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: citra Wacana
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.